

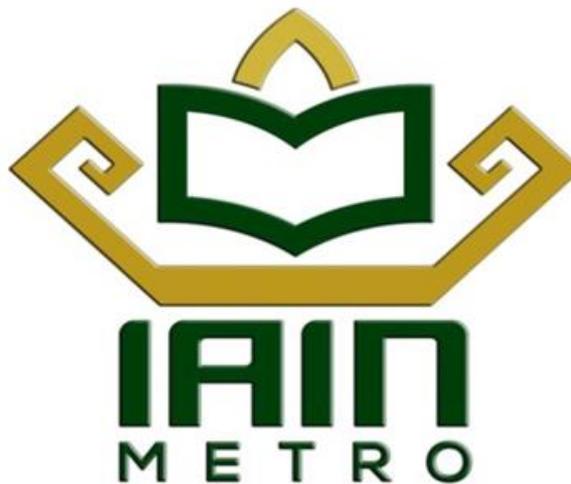
SKRIPSI

**PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Oleh:

NIDA HEPIANA

NPM. 2104010011



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H / 2025 M**

PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NIDA HEPIANA

NPM. 2104010011

Pembimbing: Anton Widodo, M.Sos

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H / 2025 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725); Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **Pengajuan Munaqosah**

KepadaYth ;
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Metro
Di - Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Nida Hepiana
NPM : 2104010011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk dimunaqosahkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI


Agam Anantama, M.I.Kom
NIP. 199203202023211020

Metro, 16 Juni 2025
Dosen Pembimbing


Anton Widodo, M.Sos
NIP. 199205072023211021

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Proposal : PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)
Nama : Nida Hepiana
NPM : 2104010011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dalam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 16 Juni 2025
Dosen Pembimbing


Anton Widodo, M.Sos
NIP. 199205072023211021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725); Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iam@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

Nomor: B-0517/In.28.4/J/PP.00.9/01/2025

Proposal dengan judul : **PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"**
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES), disusun oleh: NIDA
HEPIANA, NPM: 2104010011, Progam Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam,
telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
pada hari/tanggal : Selasa/24 Juni 2025.

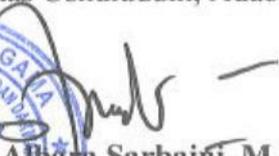
TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : Anton Widodo, M.Sos. (.....)
Penguji I : Agam Anantama, M.I.Kom. (.....)
Penguji II : Andi Rahmad, M.Sos. (.....)
Sekretaris : Efa Septiana, M.Kes. (.....)



Mengetahui

Dekan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Albana Sarbaini, M.Pd.
NIP. 197709032011011002


ABSTRAK
PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh:

NIDA HEPIANA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam film pendek "Saguh" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini diproduksi oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo sebagai bagian dari program pelestarian budaya, dan menggambarkan konflik antara nilai tradisi dengan modernitas melalui kisah tokoh Bimo, seorang mahasiswa dari keluarga pengrajin wayang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research dan observasi, serta menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Saguh" memuat pesan dakwah dalam tiga dimensi utama: akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah terlihat melalui kesadaran spiritual Bimo terhadap warisan budaya sebagai amanah Allah. Nilai syariah tergambar dalam kewajiban berbakti kepada orang tua dan menjaga budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Sementara itu, nilai akhlak diwujudkan melalui sikap gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Analisis Roland Barthes menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film ini tidak disampaikan secara verbal, tetapi melalui simbol-simbol budaya yang sarat makna ideologis dan spiritual. Film "Saguh" membuktikan bahwa media visual dapat menjadi sarana dakwah kultural yang efektif dalam membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga jati diri dan nilai-nilai Islam dalam era modern.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Semiotika Roland Barthes, Akidah, Syariah, Akhlak

ABSTRACT

DAKWAH MESSAGE IN THE FILM “SAGUH”

(Semiotic Analysis of Roland Barthes)

By:

NIDA HEPIANA

This study aims to analyze the message of da'wah contained in the short film “Saguh” using Roland Barthes' semiotic approach. This film was produced by the Bangunjiwo Village Government as part of a cultural preservation program, and depicts the conflict between traditional values and modernity through the story of the character Bimo, a student from a puppet craftsman family. This study uses a descriptive qualitative method with a library research and observation approach, and analyzes the denotative, connotative, and mythical meanings of the signs in the film. The results of the study show that the film “Saguh” contains da'wah messages in three main dimensions: faith, sharia, and morals. The value of faith is seen through Bimo's spiritual awareness of cultural heritage as a mandate from Allah. Sharia values are depicted in the obligation to serve parents and maintain local culture that is in line with Islamic teachings. Meanwhile, moral values are manifested through an attitude of mutual cooperation, simplicity, and respect for parents. Roland Barthes' analysis shows that the message of da'wah in this film is not conveyed verbally, but through cultural symbols that are full of ideological and spiritual meaning. The film “Saguh” proves that visual media can be an effective means of cultural preaching in building awareness among the younger generation of the importance of maintaining Islamic identity and values in the modern era.

Keywords: Preaching Message, Roland Barthes' Semiotics, Creed, Sharia, Morals

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nida Hepiana
Npm : 2104010011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 16 Juni 2025

Yang menyatakan



Nida Hepiana

NPM. 2104010011

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat ” (HR. Bukhari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan ini penulis persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, terkasih sayang bapak Kanang Samba dan ibu Atmiah yang telah mendidik sejak kecil, selalu mendoakan, memberi motivasi dan semangat, yang selalu mencurahkan kasih sayang dengan segenap jiwa dan raganya, yang tak bisa tergantikan oleh apapun dan yang tak ternilai dengan harta, serta sumber kekuatan sehingga anakmu sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1.
2. Kakak-kakakku tersayang: Susiana, Deni Wardana, dan Hana Arsita terima kasih telah membantu membiayai kuliahku. Terima kasih atas doa, dukungan dan nasihat yang baik agar wisuda tepat pada waktunya.
3. Teruntuk bapak Anton Widodo M.Sos sebagai dosen pembimbing skripsi, terimakasih telah memberikan ilmu, bimbingan, serta arahan selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021, yang telah bersama-sama melewati suka dan duka selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
6. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih atas perjuangan selama ini yang telah mengupayakan usaha dan doa dalam setiap langkah. Terima kasih telah mampu melawan rasa malas dalam membuat skripsi ini hingga akhirnya dapat menyelesaikannya Alhamdulillah.

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menuntaskan penulisan Skripsi yang berjudul “PESAN DAKWAH DALAM FILM ”SAGUH” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”. Shalawat dan salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita dambakan syafaatnya pada hari kiamat kelak. Aamiin.

Penulisan Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menuntaskan pendidikan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung serta untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Selama proses penyelesaian Skripsi ini, peneliti mendapat beragam dukungan dan arahan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Dr. Albara Sarbaini, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Agam Anantama M.I.Kom, selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan Anton Widodo, M.Sos, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada peneliti.

Saran dan kritik yang membangun sangat diinginkan oleh peneliti dalam rangka perbaikan Skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini memberikan kontribusi positif bagi para pembaca dan peneliti lain, serta bagi pengembangan ilmu di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Metro, 16 Juni 2025
Penulis



Nida Hepiana
NPM. 2104010011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS	viii
HALAMAN MOTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Konsep Teori Roland Barthes	14
1. Semiotika.....	14
2. Semiotika Roland Barthes	15
3. Kerangka Berpikir	17
B. Film	18
1. Pengertian film	18
2. Jenis-jenis film	19
3. Struktur film	20

C. Dakwah	20
1. Pengertian Dakwah	20
2. Pesan Dakwah	21
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	22
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Gambaran Umum Film Pendek “Saguh”	27
1. Profil film pendek “Saguh”	27
2. Sinopsis film “Saguh”	27
3. Tim produksi	29
4. Deskripsi data hasil penelitian	30
B. Pembahasan	50
1. Pesan Dakwah Yang Mengandung Nilai Akidah, Syariat Dan Akhlak	50
2. Interpretasi hasil analisis dan keterkaitan film dengan teori roland barthes	54
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 scene 1.....	31
2. Table 3.2 scene 2.....	34
3. Table 3.3 scene 3.....	36
4. Table 3.4 scene 4.....	38
5. Table 3.5 scene 5.....	40
6. Table 3.6 scene 6.....	42

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	17
2. Gambar 2. Profil film	27

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
2. Alat Pengumpulan Data (APD)
3. Surat Keterangan Turnitin Skripsi
4. Surat Keterangan Bebas Pustaka
5. Lembar Bimbingan Dan Konsultasi
6. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan teknologi sebagai sarana dakwah semakin mempermudah para *dai* dalam menyebarkan informasi. Setiap umat muslim memiliki tanggung jawab yang mulia untuk berdakwah, mengajak orang lain berbuat baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Mereka diharapkan untuk mengikuti perintah Allah SWT dalam menyebarkan kebaikan dan menghindari segala larangan-Nya.

Media massa merupakan sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara luas. Prinsip dakwah melalui media massa tetap harus mengedepankan hikmah dan pendekatan yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaknya di antara kalian ada sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada yang baik, dan mencegah dari perbuatan yang buruk. Merekalah orang-orang yang beruntung." (QS.Ali-Imran:104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia, dengan segala potensi yang dimilikinya, senantiasa bergerak maju dan terus berkembang, baik menuju kebaikan maupun keburukan. Perintah Allah dalam ayat ini

menekankan bahwa dakwah adalah usaha dan tindakan, baik lewat kata-kata maupun perbuatan, untuk mengajak orang lain belajar, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci untuk meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara penyampaian dakwah Islam. Dahulu dakwah disampaikan melalui mimbar atau majelis taklim, namun kini media massa seperti radio, televisi, dan internet menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan keislaman.² Salah satu bentuk media massa yang kini semakin populer adalah film. Film menjadi media dakwah yang memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan moral serta kepercayaan karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, serta narasi yang memengaruhi emosi penonton.³

Film “Saguh” merupakan karya sinematik yang mengangkat rumitnya hubungan manusia dengan akar budaya serta trauma masa lalu. “Saguh”, dalam bahasa Jawa berarti “pemberian” atau “warisan”, menjadi simbol kuat atas narasi yang dibangun tentang warisan memori, luka sejarah, dan upaya penebusan yang melintasi generasi. Film ini tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang personal dan emosional, namun juga menjadi ruang untuk merenung tentang bagaimana budaya lokal masih memiliki kekuatan dalam menghadapi masalah-masalah masa kini.

¹ Ayuni S, “*Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Analisis Isi)*,” IAIN Curup, 2019.

² Yahya, A. dan Oktaviani, R., “Film sebagai Media Dakwah,” *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8(2) (2017): 15–30.

³ “*Ibid.*,”

Latar budaya Jawa dalam film “Saguh” bukan hanya sebagai setting, tetapi juga inti cerita. Penggunaan simbol tradisi seperti wayang, tembang macapat, dan ritual menunjukkan upaya mengangkat kearifan lokal menjadi medium penceritaan yang relevan. Film “Saguh” menciptakan dinamika baru dalam perfilman Indonesia, dimana film tidak hanya hiburan, tetapi juga wadah refleksi budaya dan sejarah. Dengan pendekatan artistik yang matang, film “Saguh” berkontribusi pada perkembangan sinema Indonesia yang menggabungkan kekayaan lokal dengan pesan universal.

Film “Saguh” merupakan hasil produksi Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Film ini diluncurkan pada 7 Maret 2024 dengan durasi 8 menit 45 detik sebagai bagian dari program Desa Mandiri Budaya, yang mencakup empat pilar: Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Preneur, dan Desa Prima. Tujuan utama dari film ini adalah untuk mengingatkan masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya merawat dan melestarikan kebudayaan sebagai warisan berharga dari leluhur.

Film “Saguh” menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang menjunjung tinggi budaya, khususnya seni kerajinan wayang kulit. Menggunakan pendekatan realisme sosial, film ini menyoroti konflik antara modernitas dan tradisi yang dihadapi generasi muda. Bertempat di Padukuhan Gendeng, sentra kerajinan kulit di Yogyakarta, film ini menunjukkan bagaimana para pengrajin masih mempertahankan metode tradisional dalam

membuat wayang, serta menjaga praktik budaya lokal seperti wayangan, gamelan, dan kenduri.

Tokoh utama dalam film “Saguh” adalah Bimo, seorang mahasiswa dari keluarga pengrajin wayang. Ia adalah anak tunggal Pak Sugeng, seniman wayang kulit yang juga dihormati sebagai guru budaya karena dedikasinya dalam merawat warisan leluhur. Bimo tumbuh di lingkungan kultural, akrab dengan pembuatan wayang dan sering membantu ayahnya, Pak Sugeng. Namun, setelah diterima di perguruan tinggi, kesibukan kuliah dan minat pada teknologi membuatnya menjauh dari kerajinan wayang. Bimo merasa seni tradisional itu tidak relevan dengan cita-citanya yang lebih modern, seperti bekerja di perusahaan besar atau menjadi akademisi.

Film ini menggambarkan konflik batin Bimo, yang ingin membanggakan orangtuanya melalui kesuksesan akademik, namun merasa kosong dan terasing saat pulang ke desa. Meskipun ayahnya, Pak Sugeng, tidak memaksa, keheningan dan tatapan matanya saat Bimo pergi menyimpan pesan yang mendalam. Film ini menyoroti jurang antargenerasi dalam konteks warisan budaya, di mana orangtua mempertahankan tradisi sebagai jati diri, sementara generasi muda lebih tertarik pada masa depan pragmatis. Ini menggambarkan pertarungan antara melanjutkan akar atau membangun cabang baru.

Konflik puncak terjadi ketika Bimo mendapati ayahnya kelelahan dan tak mampu menyelesaikan salah satu tokoh wayang, simbol anak muda yang berani namun tetap setia pada nilai luhur. Pilihan tokoh ini mencerminkan dilema yang dihadapi Bimo. Setelah berpikir matang, Bimo akhirnya

mengambil alih tugas menatah tokoh wayang. Dengan niat tulus dan rasa hormat kepada ayah serta tradisi, ia berubah dari mahasiswa menjadi penerus nilai-nilai budaya.

Situasi ini membuat film “Saguh” hadir bukan hanya sebagai hiburan tetapi sebagai media reflektif yang mengingatkan kita tentang pentingnya mengingat kembali nilai-nilai budaya dan spiritual. Film ini menyampaikan pesan dakwah melalui simbol-simbol budaya lokal dan cerita sehari-hari, sehingga terasa lebih dekat, relevan, dan tidak menggurui.⁴

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film “Saguh” dianalisis pada tiga tingkat makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tingkat denotatif, film ini menampilkan kisah seorang pemuda yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Secara konotatif, narasi tersebut mencerminkan konflik antara generasi muda dan tua dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai budaya dan agama. Sementara itu, pada tingkat mitos, film “Saguh” menunjukkan perjuangan mempertahankan identitas budaya dan spiritualitas Islam di era masa kini, yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi budaya populer dan materialisme.

Oleh karena itu, penelitian terhadap film “Saguh” penting dilakukan karena film ini menunjukkan upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan dakwah Islam dalam konteks masyarakat modern yang tengah mengalami krisis identitas budaya. Dalam kehidupan masyarakat saat ini, generasi muda lebih

⁴ Pratiwi, N.D.I, dan Afidah, I, “Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Riset KPI*, 2022.

mudah terpapar budaya luar yang serba cepat dan suka menghabiskan banyak hal, sementara nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap leluhur yang mulai terpinggirkan.

B. Pertanyaan Penelitian

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang tersebut, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pesan dakwah dalam film “Saguh” perspektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini perlu ditentukan tujuan penelitian agar penelitian ini lebih tepat sasaran. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah dalam film “Saguh” perspektif semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui media film.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dan menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti yang

tertarik pada pesan dakwah dalam film, serta mendorong pemanfaatan film sebagai media dakwah yang lebih efektif.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penulisan skripsi adalah penelitian terhadap karya-karya yang relevan dengan topik atau fokus yang sedang dibahas oleh peneliti.⁵ Penelitian ini membandingkan persamaan dan perbedaan dengan studi sebelumnya untuk menghindari pengulangan kajian, serta menunjukkan relevansi dan posisi penelitian dalam konteks analisis semiotika Roland Barthes pada media film.

1. Skripsi oleh Laila Baroah (2022), berjudul “*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Ghibah*”.

Penelitian Laila Baroah menganalisis pesan dakwah dalam film *Ghibah*, fokus pada gambar adegan yang menggambarkan pesan akhlak, seperti salat, berkorban, serta larangan ghibah dan fitnah. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama, namun berbeda pada objek dan fokus analisis.⁶ Sementara itu, penelitian ini menggunakan film “Saguh” dan lebih menekankan pada analisis dialog dan adegan yang mengandung pesan dakwah.

⁵ Zuhairi. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa* (IAIN Metro: METRO, 2018

⁶ Baroah, L. (2022). *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Ghibah*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

2. Skripsi oleh Sri Ayuni (2019) berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Analisis Isi)*”.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Munafik 2* menyampaikan pesan dakwah melalui tiga aspek: Aqidah, Syariah, dan Etika, seperti keimanan kepada Allah, kewajiban seorang pemimpin, dan akhlak terhadap orang tua. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema pesan dakwah yang disampaikan melalui film sebagai media komunikasi budaya dan sosial. Namun, perbedaannya terletak pada metode analisis; film *Munafik 2* menggunakan analisis isi fokus pada tema, karakter, dan plot,⁷ sementara film “Saguh” dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna lebih dalam dari tanda dan simbol yang ada.

3. *Jurnal* oleh Putu Krisdiana, Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati (2017) berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali”

Penelitian ini mengkaji pemaknaan denotatif dan konotatif dalam ritual *Mebyakaonan*, dengan fokus pada simbol, doa, dan suara yang mencerminkan ajaran Hindu. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan dalam tanda dan simbol. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada ritual Hindu,⁸ sementara penelitian ini mengkaji pesan dakwah dalam film, khususnya nilai-nilai Islam.

⁷ Ayuni, S. (2019). *Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Analisis Isi)* IAIN Curup

⁸ Putu Krisdiana, Nara Kusuma, dan Iis Kurnia Nurhayati, “*Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali,*” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1(2) (2017): 195–217.

4. *Jurnal oleh Sinta Rizki Haryono, Dedi Kurnia Syah Putra (2017) berjudul Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi “Temukan Indonesiamu”*

Penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur budaya Indonesia dalam iklan “*Budaya Indonesiamu*” dan cara Aqua menyampaikan pesan tersebut dengan jelas melalui visual dan audio.⁹ Persamaannya dengan penelitian Saguh terletak pada penggunaan analisis semiotika untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam tanda dan simbol dalam media. Keduanya mempelajari bagaimana media menyampaikan pesan yang mendalam. Perbedaannya terletak pada objek kajian, iklan Aqua berfokus pada budaya Indonesia sebagai identitas, sementara penelitian pada film “Saguh” mengkaji pesan dakwah yang disampaikan melalui simbol, dialog, dan adegan dalam film.

5. *Jurnal oleh Aida Nuraida, Tantan Hermansyah, Nasichah (2023) berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Penganten”*

Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara “*Sawer Penganten*” mengandung doa dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik bagi pengantin, serta keberkahan bagi semua yang hadir. Selain itu, upacara ini memberikan nasihat dan bekal kehidupan untuk mencapai keluarga

⁹ Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra, “Identitas budaya indonesia analisis semiotika roland barthes dalam iklan aqua versi temukan indonesiamu,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 13(2) (2017): 67–88.

*Sakinah, Mawaddah, Warrahmah.*¹⁰ Persamaannya dengan penelitian film "Saguh" terletak pada penggunaan simbol dan ritual untuk menyampaikan pesan. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada upacara tradisional, sementara film "Saguh" mengkaji pesan dakwah dalam media film.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (*library research*) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi analisis tanda ke dalam tiga tatanan: denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data utama adalah dokumentasi video film "Saguh" dan referensi pendukung lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menguraikan tanda-tanda yang muncul dalam film berdasarkan teori denotasi, konotasi, dan mitos menurut Barthes, untuk memahami makna-makna tersembunyi yang membentuk pesan dakwah dalam film tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengumpulkan data dari dua sumber berbeda:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah informasi yang didapatkan langsung dari sumber penelitian pada film pendek berjudul "Saguh" yang berdurasi 8 menit 45 detik tayang pada 7 Maret 2024, film ini

¹⁰ Aida Nuraida, Tantan Hermansyah, dan Nasichah, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda" Sawer Pengantin", *Jurnal Bimas Islam* 16(1) (2023): 149–70.

menekankan pentingnya menjaga identitas dan budaya leluhur. Link

Youtube:

<https://youtube.com/watch?v=kP7ZsC1S3eM&feature=shared>.

Kemudian dipilih scene yang diperlukan untuk penelitian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber lain, yaitu data yang sudah dikumpulkan dan dicatat oleh orang lain. Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari buku, artikel, dan berbagai sumber online yang berkaitan dengan topik penelitian yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode untuk mengumpulkan data:

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik pengumpulan data dengan observasi bertujuan untuk melengkapi serta memperkuat data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam film Saguh. Data tersebut diperoleh dengan cara menonton film secara berulang-ulang, kemudian mengidentifikasi dan memahami pesan-pesan dakwah yang tersirat di dalamnya. Hasil dari observasi ini menjadi dasar dalam analisis semiotika Roland

Barthes untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap tanda yang muncul dalam film.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar, dialog, dan adegan dari film *Saguh* yang diakses melalui media YouTube. Observasi dilakukan terhadap representasi pesan dakwah yang berkaitan dengan nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak, seperti adegan tokoh yang memahat wayang, dialog antara orang tua dan anak, serta interaksi sosial yang merefleksikan nilai moral. Setiap elemen visual dan verbal dianalisis untuk mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya, baik secara denotatif maupun konotatif. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan guna memperkuat analisis dan interpretasi dalam penelitian ini.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data adalah langkah-langkah yang diambil peneliti untuk menilai kepercayaan dalam proses pengumpulan data. Cara yang digunakan adalah verifikasi data. Cara verifikasi yang digunakan adalah triangulasi.¹¹

Penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber, yang bertujuan untuk menilai kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Berikut adalah sumber-

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013)

sumber yang dipakai untuk memastikan kredibilitas data dalam penelitian ini:

- a. Film pendek “Saguh” dalam bentuk video
- b. Cuplikan gambar digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda dalam film “Saguh” berdasarkan teori denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes, untuk mengungkap makna tersembunyi dalam pesan dakwah.
- c. Informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan sumber online yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengumpulkan dan mengelola data secara sistematis agar kesimpulannya mudah dipahami oleh pembaca.¹²

Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

- a. Menonton secara keseluruhan film ”Saguh” dengan cermat dan kenali karakter, adegan, dialog, dan aspek visual lainnya dari cerita tersebut.
- b. Mengidentifikasi bagian cerita, adegan, dan alur film pendek ”Saguh” sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang diidentifikasi.
- d. Data dimasukkan ke dalam tabel analisis berupa cuplikan gambar simbolik dari film “Saguh”, untuk memudahkan analisis dan menjawab pertanyaan tentang pesan dakwah dalam film tersebut.
- e. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merangkum seluruh makna yang diperoleh dari analisis semiotika.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori Roland Barthes

1. Semiotika

Istilah *semeion*, yang dikenal sebagai semiotika, berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda" dan diyakini berawal dari bidang kedokteran *Hipokratik* atau *Asklepiadik*. Dalam konteks ini, semiotika berfokus pada pengamatan gejala dan diagnosis berdasarkan petunjuk yang ada. Secara sederhana, semiotika adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang berkaitan pada tanda dan simbol, termasuk sistem simbol serta proses yang terlibat dalam penggunaan tanda.

Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern adalah Roland Barthes. Ia memperluas gagasan semiotika dari Ferdinand de Saussure dan memberikan kontribusi penting dalam memahami teks budaya, termasuk film, melalui kerangka denotasi, konotasi, dan mitos.¹

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja dalam sistem komunikasi. Dalam konteks analisis film, semiotika digunakan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks visual dan audio, termasuk simbol, gestur, dialog, dan objek.²

¹ Roland Barthes, *Mitologi Budaya*, terj. Suryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

² Hasyim dan Muhamad, "Teori Semiotika: Kajian dan Aplikasinya dalam Film," *Jurnal Kebudayaan* 7(2) (2018): 42–43.

2. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika mempelajari tanda-tanda yang mewakili objek, konsep, situasi, atau perasaan. Menurut Littlejohn (2009) dalam *"Teori Komunikasi Manusia"*, tujuan semiotika adalah mengungkap isi dan makna tanda agar kita memahami cara komunikator menyampaikan pesan melalui tanda tersebut.³

Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Selain bahasa, tanda juga dapat berupa lagu, percakapan, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang berfungsi menyampaikan pesan yang dapat dipahami masyarakat.

Pada teori ini, Roland Barthes merancang tiga tatanan pertandaan yakni: denotasi, konotasi dan mitos. Ketiga tatanan pertandaan ini saling berhubungan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens melalui media.

a. Denotasi

Tatanan penandaan yang pertama merupakan landasan pemikiran Saussure, yang menguraikan hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda, serta hubungannya dengan objek di dunia nyata. Dalam konteks ini, Barthes menyebut tatanan tersebut sebagai denotasi, yang merujuk pada makna yang langsung dan jelas dari sebuah tanda.

³ Callista Kevinia dkk., "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia," *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (27 Maret 2024): 38–43

b. Konotasi

Konotasi menurut Barthes adalah sistem penandaan tingkat kedua yang bergantung pada simbol sebelumnya. Makna konotatif bersifat subjektif, dipengaruhi oleh interpretasi pembaca, dengan elemen utamanya berasal dari penanda denotatif.

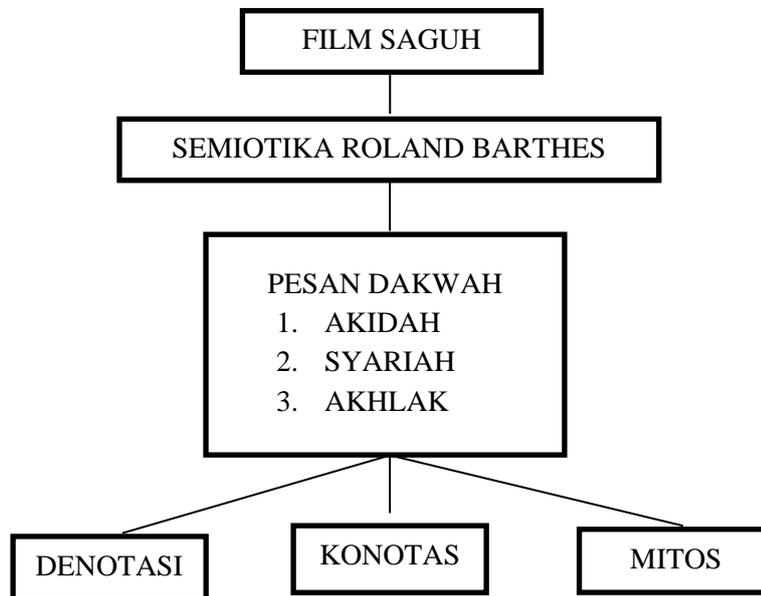
c. Mitos

Secara etimologis, mitos adalah suatu bentuk kata-kata, namun bukan sekadar kata-kata biasa. Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, yaitu suatu pesan. Namun, yang menentukan objek dari mitos adalah cara penyampaiannya.⁴

Menurut Barthes, mitos mencerminkan cara berpikir budaya dalam memahami sesuatu dan berfungsi sebagai pesan yang dianggap benar, meski tidak selalu dapat dibuktikan. Barthes melihat mitos sebagai sistem kepercayaan budaya yang menjelaskan realitas, dari nilai moral di masyarakat pribumi hingga isu *gender*, keluarga, dan ilmu pengetahuan di masyarakat modern.

⁴ Syaiful Basri dan Ethis Sari, "Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 2, no. 1 (1 April 2019): 55–69

3. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dengan teori Barthes, film “saguh” dapat dipahami sebagai narasi budaya yang menampilkan konflik tradisi dan modernitas lewat tanda-tanda visual seperti wayang, ruang kerja, gestur, dan keheningan, yang merepresentasikan identitas, peran sosial, dan nilai budaya.⁵ Teori ini menunjukkan bahwa makna dalam film “Saguh” muncul dari visual dan konteks sosial, menyampaikan pesan tentang pentingnya tradisi di tengah dunia modern.

⁵ Nugroho dan Dwi, “Mengupas Ideologi Budaya melalui Media Film,” *Jurnal Film dan Budaya* 8(3) (2019): 98–100.

B. Film

1. Pengertian film

Secara harfiah, istilah film berasal dari kata "*cinema*" yang berarti gerakan, "*tho*" atau "*phytos*" berarti cahaya, dan "*graphie*" atau "*grhap*" yang berarti tulisan, gambar, atau penggambaran. Sehingga sinema dapat diartikan sebagai seni menggambar gerak dengan cahaya menggunakan kamera.⁶

Film merupakan suatu bentuk seni yang menggabungkan hiburan populer dan aspek bisnis. Film diproduksi dengan cara merekam manusia dan objek (termasuk elemen fantastis dan karakter fiksi) menggunakan kamera atau melalui teknik animasi.

Film adalah bentuk hiburan yang menampilkan berbagai cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan elemen teknis lainnya untuk penonton. Elemen utama dalam sebuah film terdiri dari gambar dan suara, yang mencakup kata-kata yang diucapkan serta beragam suara lain yang menyertainya. Sistem semiotika dalam film menggunakan tanda ikonis, yang berfungsi untuk menggambarkan konsep dan menyampaikan pesan kepada penonton.

Film menjadi bidang penting dalam analisis semiotik karena melibatkan berbagai sistem tanda yang membentuk makna. Mengacu pada teori Barthes, film tidak hanya dipahami secara umum oleh penonton, tetapi juga mengandung makna secara menyeluruh mulai dari makna

⁶ Sandyakala, M. C., Aliyudin, M., & Sambas, S. (2019). Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika. *Prophentica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(2), 133-154

denotatif, konotatif, hingga mitos melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).⁷

2. Jenis-jenis film

Film terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan cara penyampaian pesan: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental adalah tiga kategori sinema yang memiliki karakteristik unik. Film fiksi umumnya memiliki alur cerita yang jelas, sedangkan film dokumenter serta eksperimental lebih fleksibel dan sering kali tidak mengikuti pola cerita yang tetap. Pembagian ini didasarkan pada apakah film tersebut bersifat *naratif* (cerita) atau *non-naratif* (bukan cerita).

Film dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penyampaian pesan:

- a. Film dokumenter berfokus pada tokoh atau realitas sosial yang nyata dan mendokumentasikan peristiwa secara asli, tanpa karakter antagonis atau protagonis.
- b. Film fiksi mengikuti plot yang dirancang sebelumnya, menggunakan cerita rekaan dan karakter seperti antagonis dan protagonis, dengan struktur yang terikat kausalitas.
- c. Film eksperimental memiliki struktur tanpa plot, lebih mengutamakan insting sutradara, gagasan, dan pengalaman emosional. Film ini cenderung abstrak dan sulit dipahami karena setiap simbol memiliki makna tersendiri bagi sutradara.⁸

⁷ Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). *Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara*. Deiksis, 10(03), 212-223

⁸ Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14-23

3. Struktur film

Film memiliki struktur fisik yang dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. *Shoot* adalah proses pengambilan gambar, baik yang berdurasi pendek maupun panjang. Proses ini biasanya dimulai ketika kameramen mulai merekam dan berakhir saat ia menghentikan rekaman.
- b. *Scene* adalah sebuah adegan yang menampilkan aksi dalam cerita. Dalam sebuah *scene*, terdapat berbagai elemen seperti tokoh, peran, waktu, dan latar yang saling melengkapi. Umumnya, sebuah *scene* terdiri dari beberapa pengambilan gambar (*shoot*) yang memperkaya narasi.
- c. *Sequance* adalah sebuah peristiwa yang utuh, di mana terdapat berbagai elemen seperti *shoot* dan *scene* yang membentuk alur cerita. Dalam sebuah *sequance*, serangkaian adegan saling terhubung, serta menciptakan narasi yang menyatu dan memiliki makna.⁹

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*da’a*” atau “*yad’u*” berarti menyeru, mengajak, memanggil, atau memerintahkan. Sedangkan “*makada’watan*” berarti ajakan, seruan, atau undangan untuk mengikuti ajaran Islam.

⁹ Badruzzaman, M. (2017). *Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Perjuangan Dalam Film Surat dari Praha* (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

Ada dua jenis dakwah, menurut Buka Zahrah. Yang pertama adalah pelaksanaan dakwah secara individu. Yang kedua adalah adanya organisasi untuk memenuhi tujuan dakwah. Yang pertama disebut tabligh, sedangkan yang kedua dikenal sebagai dakwah bi al-harakah, yang merujuk pada pengertian dakwah secara luas.¹⁰

Dalam Islam, dakwah merupakan aktivitas mulia yang menjadi tanggung jawab setiap Muslim untuk menyampaikan kebenaran dan menyeru kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana. Konsep dakwah ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan pedoman dalam menjalankan aktivitas dakwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl: 125)

2. Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan materi yang disampaikan dalam ceramah atau pengajaran, yang disesuaikan dengan kondisi kenyataan audien.

¹⁰ Dalinur M Nur, "Dakwah Teori, Definisi, dan Macamnya," Wardah, 2015

Materi tersebut didapat melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, atau analisis terhadap sumber tertulis. Dalam penelitian mengenai pesan dakwah, ditemukan bahwa terdapat elemen pendukung pesan dan pesan utama yang menjadi fokus utama.

Al-Qur'an, hadits, serta pendapat para ulama, hasil penelitian, cerita, dan informasi merupakan sumber utama dalam dakwah. Pembahasan pesan dakwah didalam Al-Qur'an banyak dijumpai pada literatur-literatur yang membahas tentang dakwah secara umum, dengan salah satu pokok bahasan yang sering dibahas adalah peranan ibadah yang ditawarkan sebagai bahan dan media dakwah.¹¹

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah bagian penting yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Beberapa unsur utama dakwah antara lain:

a. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Secara teori, *Da'i* ialah seseorang yang menyebarkan dan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. *Da'i* dapat didefinisikan dua cara: Pertama, berdasarkan perintah "*balighu 'anni walau ayat*", *da'i* merupakan setiap muslim atau muslimah yang secara konsisten melaksanakan dakwah sebagai bagian dari seorang mukmin. Menurut definisi ini, setiap umat Islam merupakan bagian dari *da'i* karena kita wajib melaksanakan serta menyampaikan ajaran agama, paling tidak kepada keluarga, kerabat, atau dirinya sendiri.

¹¹ Ifitah Jafar dan Mudzhira Nur Amrullah, "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi Islam 1*, no. 1 (1 Oktober 2018): 41

Kedua, istilah *da'i* merujuk pada seseorang yang fokus dalam dakwah Islam dan menyampaikan pesan agama tanpa syarat, berdasarkan pemahaman, teori, ataupun cara berdakwah.¹²

b. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Terdapat kebutuhan untuk membimbing dan mengarahkan *mad'u* sesuai dengan tujuan dakwah, mengingat mereka adalah makhluk yang dinamis dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini terjadi dalam konteks interaksi sosial, baik secara pribadi ataupun organisasi.¹³

Mad'u dalam dakwah ialah mereka yang menjadi sasaran dakwah, baik secara perseorangan maupun kelompok, termasuk seluruh umat manusia, baik muslim maupun bukan. Bagi yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka masuk Islam. Sebaliknya, bagi yang telah memeluk Islam, dakwah bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan Islam, iman, dan kebaikan mereka.

c. *Maddah* (Materi)

Maddah merupakan pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk mengajak mereka menuju kebenaran dan kebaikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang sesuai dengan

¹² Khairan Muhammad Arif Ahmad Suja'i Ahmad Luthfi, "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah," *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (25 Juni 2022): 37–50

¹³ Ritonga, A. H. (2020). *Sistem Interaksi Antar Unsur dalam Sistem Dawah dan Implikasinya dalam Gerakan Dakwah*. *Hikmah*, 14(1), 87-102

keadaan *mad'u*, dengan tetap mengikuti ajaran Islam. Dengan demikian, setiap pesan dakwah harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam.¹⁴

Maddah dakwah mencakup pembahasan ajaran Islam secara menyeluruh, karena ajaran Islam yang luas ini dapat dijelaskan dari berbagai aspek, antara lain:¹⁵

1) Pesan Akidah

Akidah adalah dasar keyakinan dalam Islam, yang mencakup konsep *tauhid* sebagai inti dari iman. *Tauhid* adalah keyakinan terhadap tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Dalam Islam, akidah atau *i'tiqad* merupakan keyakinan yang ada dalam hati dan berkaitan erat dengan rukun iman, yang mencakup segala hal yang diyakini sebagai pokok ajaran agama Islam.

Film "Saguh" menyampaikan pesan akidah dengan mengajak penonton melihat budaya sebagai nikmat Allah yang harus disyukuri dan dijaga. Melestarikan budaya yang selaras dengan nilai Islam dipandang sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan.

b) Pesan Syari'ah

Syari'ah merupakan perpaduan aturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan antara

¹⁴ Salam, A., Amin, M., & Tajibu, K. (2020). Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(3)

¹⁵ Yuliana Cita Siti Hijria, "Identifikasi Nilai dan Unsur di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang," *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* 20 (2022)

manusia dengan Tuhan, sesama muslim, non-muslim, serta dengan alam dan kehidupan secara umum. Syari'ah mencakup prinsip-prinsip yang memungkinkan umat Islam untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan-Nya.

Film "Saguh" mengangkat budaya lokal yang sejalan dengan syariat Islam, menjadikannya amanah Allah untuk dilestarikan. Film ini mengajarkan pentingnya *ukhuwah*, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar* melalui nilai gotong royong dan pelestarian identitas budaya.

c) Pesan Akhlak

Bahasa mendefinisikan akhlak sebagai perilaku yang muncul secara spontan. Menurut al-Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang sudah tertanam pada diri seorang, sehingga ia dapat melakukan tindakan dengan mudah tanpa perlu berpikir panjang. Materi akhlak sangat penting untuk menyempurnakan iman dan Islam seseorang, karena akhlak berperan untuk melengkapi dan menyempurnakan aspek akidah serta syari'ah dalam diri seorang muslim.¹⁶

Film "Saguh" menyampaikan pesan akhlak mulia, meliputi penghormatan kepada orang tua dengan meneruskan warisan leluhur, sikap gotong royong dalam konteks sosial, serta menjaga budaya dan alam sebagai amanah Allah. Selain itu, film ini juga

¹⁶ Ulya Dinillah dan Aka Kurnia Sf, "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam dan @harakahislamiyah)," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 1, no. 1 (25 November 2019): 54–67

mengajarkan pentingnya menjaga jati diri dan tidak melupakan asal-usul.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Pendek “Saguh”

1. Profil film pendek “Saguh”



Gambar 2 Profil film

“Saguh” adalah film pendek berdurasi 8 menit 45 detik yang tayang di YouTube pada 7 Maret 2024 dan ditonton lebih dari 1.000 penonton. Film “saguh” diproduksi oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo bersama Lembaga Empat Pilar Desa Mandiri Budaya yang meliputi Desa Prima, Desa Preneur, Desa Budaya, dan Desa Wisata. Film ini mengisahkan Bimo, seorang pemuda dari Padukuhan Gendeng yang mulai menjauh dari tradisi membuat wayang karena kesibukan kuliah.

2. Sinopsis film “Saguh”

“Saguh” merupakan film pendek berdurasi 8 menit 45 detik yang dirilis pada 7 Maret 2024 oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo yang bekerja sama dengan Lembaga Empat Pilar Desa Mandiri Budaya. Film ini

menyoroti persoalan pelestarian budaya lokal melalui tokoh sentral bernama Bimo, seorang pemuda yang lahir dan besar di Padukuhan Gendeng, dimana wilbapak ini masih memegang erat nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Keluarganya merupakan pengrajin wayang dan telah lama menekuni seni tersebut sebagai warisan turun-temurun.

Sejak kecil, Bimo telah terbiasa membantu orang tuanya membuat wayang. Ia menyaksikan langsung proses pembuatan yang penuh ketelatenan, mulai dari menatah kulit, menggambar tokoh, hingga mewarnai dan merangkai bagian-bagian wayang.

Memasuki usia dewasa bimo melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan adanya Kesibukan kuliah, tugas akademik, serta interaksi sosial di lingkungan kampus membuat bimo melupakan tradisi tersebut secara perlahan. Bimo mulai menganggap dunia kerajinan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang tengah bimo jalani, sehingga keterlibatannya dalam pelestarian budaya semakin berkurang. Hal ini mencerminkan fenomena sosial yang saat ini sedang terjadi.

Melalui kisah Bimo, film “Saguh” menyampaikan pesan dakwah kultural yang kuat dimana film ini tidak berdakwah secara langsung, melainkan melalui refleksi kehidupan sehari-hari. Bimo menjadi simbol generasi muda yang berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas. Film ini mengingatkan bahwa pelestarian budaya lokal bukan hanya tanggung jawab generasi tua, tetapi juga menjadi tugas moral dan spiritual generasi muda dalam menjaga jati diri di tengah perubahan zaman.

3. Tim produksi

Produser	: Purwanto
Asisten Produser	: Indarti
Pemeran	: Agil Dwi Raharjo, Murdiyanti, Jumrowi, Suratno, Juwarroyo, Marjuki, Mishalluna Kemuning Ayu, Melania Yashinta Aldora Carrisa Putri, Naufan Syabani Herdinata
Manajer Lokasi	: Suratno
Asisten Produksi	: Masiroh,S.Sn, Sukinah
Koordinator Pemeran	: Ngadiyono
Sutradara	: Marjuki
Pencatat Adegan	: Kharisma Puspita Sari
Penulis Cerita	: Dwi Asih
Penata Kamera	: Suharyanto
Penata Cahaya	: Wasiadi Raharjo
Penata Artistik	: Yanuar
Tanggal rilis	: 7 Maret 2024
Durasi	: 8 menit 45 detik
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Jawa

4. Deskripsi data hasil penelitian

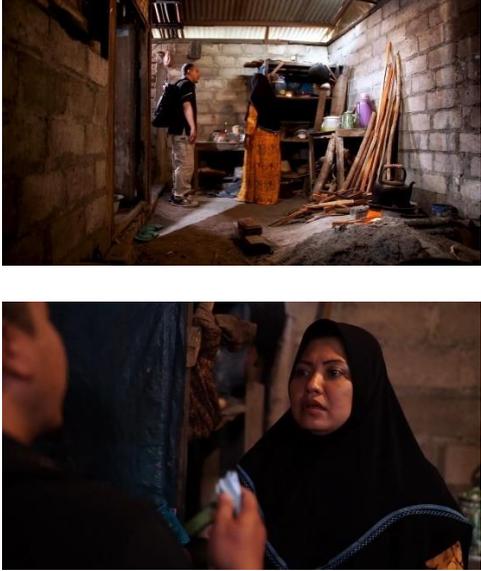
Film “Saguh” mengisahkan perjuangan keluarga yang mempunyai keinginan terus melestarikan budaya dari leluhur. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini mengungkap makna di balik berbagai tanda dan simbol budaya Jawa yang tersaji, terutama aktivitas pembuatan wayang sebagai latar utama cerita.

Pada tingkat denotasi, film ini menampilkan secara jelas proses pembuatan wayang, suasana desa, dan interaksi keluarga. Namun, pada tingkat konotasi, wayang juga melambangkan nilai budaya dan spiritual seperti kesabaran dan kearifan lokal. Konflik Bimo yang mulai menjauh dari tradisi mencerminkan tantangan generasi muda menghadapi perubahan zaman dan risiko hilangnya jati diri budaya.

Konsep mitos menurut Barthes juga terlihat dalam film ini, di mana pesan tersiratnya adalah pentingnya untuk melestarikan warisan budaya sebagai bagian identitas dan keberlangsungan masyarakat. Film “Saguh” berperan sebagai media dakwah kultural yang mengajak generasi muda untuk tetap menghargai akar budaya meskipun hidup di era modern.

a. Analisis scene 1

Tabel 3.1 scene 1

No.	Scene	Keterangan
1	Visual	<p data-bbox="914 528 1185 562">Menit ke (1:34-1:64)</p>  <p data-bbox="855 1207 1246 1240"><i>Percakapan Bimo dan Ibunya</i></p>
	Dialog\teks	<p data-bbox="708 1285 1393 1462"><i>Bimo: “buk, nyuwon arto ngge sangu kuliah, ajeng tukmbas bensin kaleh fotocopy barang’e buk.”</i></p> <p data-bbox="708 1503 1230 1536"><i>Ibu: “duwat duwet duwat duwet, nyoh!”</i></p> <p data-bbox="708 1576 1230 1610"><i>Bimo: “maturnuwun nggeh, buk nggeh”</i></p> <p data-bbox="708 1650 1393 1760"><i>Ibu: “bubar kuliah ndang bali, ngrewangi bapakmu, pesenane wayang ki akeh”</i></p> <p data-bbox="708 1800 1393 1910"><i>Bimo: “durung saget bu, Mengke kulo ki wangsul sonten, badhe mampir insalasi laptop,</i></p>

No.	Scene	Keterangan
		<i>nyuwun pangapunten nggeh buk. Nyuwun pamit</i>
	Denotasi	Adegan ini menampilkan percakapan antara seorang anak bernama Bimo yang meminta uang kepada ibunya untuk memenuhi kebutuhan kuliah. Ibu memberikan uang sambil mengungkapkan kekesalan dengan kata <i>“duwat-duwet, duwat-duwet”</i> . Ibu meminta Bimo segera pulang setelah perkuliahan selesai untuk membantu bapak membuat wayang. Bimo menolak secara halus karena masih ada keperluan lainnya.
	Konotasi	Percakapan ini mengandung makna ketegangan emosional dalam hubungan ibu dan anak. Ekspresi sang ibu yang mengulang kata <i>“duwat duwet”</i> secara cepat mengisyaratkan kejengkelan. Di sisi lain, Bimo tampak menanggapi dengan sopan dan penuh hormat. bimo lebih fokus pada urusan pribadi (kuliah) dibandingkan membantu orang tua. Konotasinya adalah keterputusan peran antara generasi muda dan tuntutan budaya lokal.
	Mitos	Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah adanya benturan antara nilai-nilai tradisional dan

No.	Scene	Keterangan
		kehidupan modern. Sang ibu menjadi simbol generasi lama yang menekankan pentingnya gotong royong dan keterlibatan anak untuk terus mengembangkan dan melestarikan budaya (kerajinan wayang), sedangkan Bimo melambangkan generasi muda yang berorientasi pada pendidikan dan teknologi. Di balik dialog ini, film Saguh menyampaikan pesan dakwah kultural bahwa kemajuan zaman tidak seharusnya menghapus kewajiban terhadap keluarga dan budaya. Identitas budaya juga masih perlu dijaga meskipun zaman terus maju.

Adegan percakapan antara Bimo dan ibunya, bisa disimpulkan bahwa film “Saguh” ingin menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan anak di masa sekarang. Orang tua masih memegang nilai-nilai tradisi dari leluhur, sedangkan seorang anak tumbuh sesuai dengan zamannya. Meski terlihat seperti percakapan biasa, sebenarnya ada makna dalam yang bisa diambil dari percakapan tersebut tentang bagaimana budaya mulai ditinggalkan jika tidak diwariskan secara sadar.

Adegan ini juga memberi pesan bahwa kemajuan dan pendidikan tidak seharusnya membuat kita lupa dengan asal-usul dan

tanggung jawab terhadap budaya sendiri. Film ini menyampaikan bahwa menjaga budaya lokal tetap penting, walaupun zaman sudah berubah.

b. Analisis scene 2

Tabel 3.2 scene 2

No.	Scene	Keterangan
2	Visual	<p data-bbox="906 748 1177 779">Menit ke (2:20-2:48)</p>   <p data-bbox="703 1400 1318 1507"><i>Percakapan Dua Karyawan di Lokasi Produksi Wayang</i></p>
	Dialog/teks	<p data-bbox="703 1550 1380 1653">Karyawan 1: <i>“welah, andang ashar iso dadi ora iki cakille?”</i></p> <p data-bbox="703 1693 1380 1877">Karyawan 2: <i>“rasido tarung kaleh janoko mbah nek urung dadi? Nopo sampean sing ajeng ganti cakille mbah?”</i></p> <p data-bbox="703 1917 1380 1948">Karyawan 1: (memperagakan gerakan wayang</p>

No.	Scene	Keterangan
		cakill) Karyawan 2: “ <i>mbah sae lo njenengan mbah</i> ”
	Denotasi	Dua orang karyawan berdialog sambil mempersiapkan wayang Cakil. Salah satunya khawatir apakah wayang akan selesai tepat waktu atau tidak.
	Konotasi	Dialog menunjukkan suasana kerja yang akrab, diselingi humor dan candaan. Namun tersirat tekanan waktu dan tanggung jawab terhadap kelangsungan pertunjukan budaya.
	Mitos	Percakapan ini memuat mitos tentang dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Meski berbincang secara santai, para pelaku budaya tetap menjaga kualitas dan ketepatan waktu sebagai bentuk penghormatan terhadap seni tradisional.

Percakapan dua karyawan dalam film “Saguh”, dapat disimpulkan bahwa meskipun suasananya terlihat santai dan penuh canda, tersirat adanya tanggung jawab besar dalam menjaga kelangsungan pertunjukan wayang. Kekhawatiran soal kesiapan wayang menunjukkan bahwa mereka tetap serius terhadap pekerjaan budaya ini.

Adegan ini menggambarkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan secara formal, tapi bisa lewat semangat kerja sehari-hari. Rasa tanggung jawab, dedikasi, dan kebersamaan menjadi bagian penting dari proses menjaga tradisi agar tetap hidup dan tidak hilang.

c. Analisis scene 3

Tabel 3.3 scene 3

No.	Scene	Keterangan
3	Visual	<p data-bbox="938 824 1209 857">Menit ke (3:14-3:44)</p> <div data-bbox="826 891 1321 1167">  </div> <div data-bbox="826 1200 1321 1480">  </div> <p data-bbox="858 1518 1289 1552"><i>Percakapan Bimo dan Bapaknya</i></p>
	Dialog\teks	<p data-bbox="699 1601 1457 1848">Bapak: <i>“bim, bimo... aku arep kado karo koe bim. Koe ki wes dadi cah gede, wes wbpake nek prei kuliah ki mbok yo sitik sitik ngewangi gaeane bapakmu iki”</i></p> <p data-bbox="699 1892 1457 1926">Bimo: <i>“kulo niku nek mpun ajeng matur njengenan to, sik</i></p>

No.	Scene	Keterangan
		<p><i>kulo senengi niku komputer, internet aplikasi animasi kados hp kulo meniko mboten wayang pak”</i></p> <p>Bapak: <i>“aku ki ra ngelarang cita-citamu arep dadi opo sing tak jalok nek prei kuliah ki mbok yo ngewangi.”</i></p> <p>Bimo: <i>“kulo niku asline pun males miring njenengan mriko kados mengkaden, woyang-wayang, woyang-wayang, woyang-wayang. Pak... wayang meniko sampun ketinggalan jaman pak.”</i></p>
	Denotasi	Percakapan bapak dan anak tentang keterlibatan Bimo dalam pekerjaan membuat wayang selama masa libur kuliah. Tetapi bimo menolak dengan alasan lebih menyukai dunia digital.
	Konotasi	Adegan ini mencerminkan konflik batin antara dua generasi karena adanya perbedaan zaman. Seorang bapak ingin anaknya tetap terlibat dalam warisan budaya, sementara anak merasa dunia teknologi lebih menarik dan relevan. Bimo mulai menjauh dari identitas budaya keluarganya.
	Mitos	Mitos yang muncul adalah ketegangan antara pelestarian budaya dan modernisasi. Film ini menyuarakan pesan

No.	Scene	Keterangan
		bahwa meski generasi muda memiliki kebebasan memilih masa depan, mereka juga tetap harus punya tanggung jawab untuk menjaga akar budaya keluarga.

Adegan percakapan antara bapak dan anak dalam film ini menggambarkan adanya pergeseran nilai di antara dua generasi. Konflik batin yang terjadi menunjukkan bagaimana generasi tua berusaha mempertahankan warisan budaya melalui keterlibatan langsung, sementara generasi muda lebih tertarik pada kemajuan teknologi dan dunia digital. Hal ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi dalam menjaga kelestarian budaya di tengah arus modernisasi. Meskipun generasi muda bebas memilih jalannya, film ini menyampaikan pesan penting bahwa menjaga dan menghormati akar budaya tetap menjadi tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan.

d. Analisis scene 4

Tabel 3.4 scene 4

No.	Scene	Keterangan
4	Visual	<p data-bbox="900 1563 1171 1592">Menit ke (4:55-5:08)</p> 

No.	Scene	Keterangan
		 <p data-bbox="699 680 1318 719"><i>Lelaki Memahat Wayang & Palu yang Terjatuh</i></p>
	Dialog\teks	Gambar pertama menunjukkan seorang lelaki paruh baya yang sedang memahat wayang. Pada gambar diatas terlihat bapak sangat kelelahan, dan pada gambar kedua adalah tampilan close-up dari palu pahat yang terjatuh.
	Denotasi	Gambar diatas menunjukkan aktivitas memahat wayang yang membutuhkan ketelatenan dan kekuatan fisik. Palu jatuh menandakan kelelahan atau keterbatasan tenaga dari si pemahat.
	Konotasi	Adegan ini menunjukkan kelelahan seorang bapak dalam mempertahankan warisan budaya. Palu yang jatuh mengandung makna simbolik sebagai lambing beban tradisi yang semakin berat dipikul sendiri, tanpa bantuan generasi penerus.
	Mitos	Mitos yang dibangun adalah narasi tentang budaya yang terancam punah karena kurangnya keterlibatan generasi muda. Palu yang terjatuh

No.	Scene	Keterangan
		menjadi simbol bahwa budaya tak bisa terus dijaga sendiri oleh generasi lama tetapi perlu adanya kesinambungan lintas generasi agar tetap hidup dan ada.

Gambar aktivitas memahat wayang ini menggambarkan perjuangan seorang bapak yang mulai merasa lelah menjaga warisan budaya. Simbol palu yang jatuh melambangkan beban berat tradisi yang harus dipikul sendirian, tanpa dukungan dari generasi muda. Adegan ini menyiratkan kekhawatiran akan terancam punahnya budaya jika tidak ada keterlibatan lintas generasi untuk melestarikannya.

e. Analisis scene 5

Tabel 3.5 scene 5

No.	Scene	Keterangan
5	Visual	Menit ke (6:15-6:29) 

No.	Scene	Keterangan
		 <p data-bbox="715 712 1348 817" style="text-align: center;"><i>Bimo Merenung di Kamar dan Kilas Balik Masa Kecil</i></p>
	Dialog\teks	Tidak ada percakapan, hanya memperlihatkan bimo yang sedang duduk bersandar didalam kamar sambil merenung dan kembali mengingat masa kecilnya saat pertama kali belajar memahat wayang.
	Denotasi	Adegan ini menunjukkan Bimo dalam kondisi diam dan termenung di kamar, kemudian beralih ke cuplikan masa lalunya saat belajar memahat wayang bersama bapak. Tidak ada percakapan atau suara dialog dalam adegan ini.
	Konotasi	Momen hening ini mencerminkan konflik batin dalam diri Bimo. Ia diliputi rasa bersalah, rindu, dan kesadaran terhadap masa kecilnya yang penuh kedekatan dengan tradisi keluarga. Refleksi ini memperlihatkan perasaan kehilangan

No.	Scene	Keterangan
		dan keraguan terhadap pilihan hidupnya.
	Mitos	Mitos yang dibangun menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya warisan fisik, tapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang tertanam sejak kecil. Film ini menyampaikan bahwa di tengah arus modernitas, memori masa kecil bisa menjadi penggerak batin untuk kembali pada akar budaya.

Adegan hening Bimo yang mengenang masa kecilnya menggambarkan pergulatan batin antara kehidupan modern dan warisan budaya keluarga. Momen ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga memuat kenangan dan ikatan emosional yang kuat. Film ini menegaskan bahwa ingatan masa lalu dapat menjadi dorongan bagi generasi muda untuk kembali menghargai dan melestarikan akar budaya mereka.

f. Analisis scene 6

Tabel 3.6 scene 6

No.	Scene	Keterangan
	Visual	Menit ke (7:20-7:42)

No.	Scene	Keterangan
		 <p data-bbox="855 1025 1246 1061"><i>Bimo di Ruang Kerja Wayang</i></p>
	Dialog\teks	<p data-bbox="708 1106 1394 1503">Pada scene ini tidak ada percakapan, hanya memperlihatkan Bimo yang tengah duduk di ruang kerja. Ia memandangi wayang yang belum selesai dipahat. Setelah beberapa saat, ia mengambil alat dan mulai melanjutkan pembuatan wayang tersebut dengan tangannya sendiri.</p>
	Denotasi	<p data-bbox="708 1547 1394 1944">Adegan ini menampilkan Bimo duduk di ruang kerja pembuatan wayang yang tampak sunyi. Ia menatap hasil pahatan bapak yang belum selesai, lalu secara perlahan mengambil alat pahat dan mulai melanjutkan kembali wayang tersebut. Semua dilakukan tanpa kata, hanya melalui gerak dan</p>

No.	Scene	Keterangan
		ekspresi tubuh.
	Konotasi	Momen ini menggambarkan perubahan sikap dalam diri Bimo. Diamnya menunjukkan perenungan dan kesadaran. Keputusannya untuk mulai memahat adalah simbol keterlibatan kembali dalam warisan budaya yang sebelumnya ia abaikan. Gerakannya mengandung makna keikhlasan dan penerimaan terhadap tanggung jawab untuk meneruskan budaya.
	Mitos	Adegan ini membangun mitos bahwa tradisi bisa hidup kembali jika generasi muda bersedia mengambil peran. Tindakan Bimo menjadi simbol penyesuaian masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan kemajuan zaman. Film saguh juga menyiratkan bahwa perubahan sejati datang dari kesadaran dalam diri, bukan paksaan dari luar.

Adegan ini menggambarkan momen penting ketika Bimo mulai menyadari pentingnya warisan budaya keluarganya. Tanpa kata, tindakan bimo yang kembali memahat wayang menjadi simbol keterlibatan dan penerimaan tanggung jawab untuk terus melestarikan tradisi. Film ini menyampaikan bahwa kebangkitan budaya bisa terjadi ketika generasi muda secara sadar memilih untuk menjaga dan menghargai akar budaya mereka, bukan karena tekanan dari luar.

Berikut adalah beberapa poin analisis terkait unsur isi, tema, karakter, dan pesan moralnya:

1) Unsur Isi dan Tema dalam Film “Saguh”

Film “Saguh” memiliki tema utama tentang upaya menjaga tradisi dan budaya lokal di tengah arus modernitas, khususnya melalui seni wayang sebagai warisan leluhur. Tema ini menjadi landasan utama dalam membangun konflik cerita antara generasi tua dan generasi muda. Subtema yang muncul dalam film ini antara lain adalah:

- a) Pertentangan antara modernitas dan tradisi, yang tercermin dari ketidaktertarikan Bimo terhadap pekerjaan bapaknya sebagai pembuat wayang, meskipun pekerjaan itu memiliki nilai historis dan religius yang tinggi.
- b) Nilai kekeluargaan dan tanggung jawab, khususnya dalam bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, serta harapan agar anak tidak melupakan akar budaya keluarganya.
- c) Ketulusan dan kesederhanaan hidup, tergambar dari kehidupan keluarga yang tetap menjalani keseharian mereka dengan penuh keikhlasan dan semangat menjaga nilai-nilai luhur, meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

2) Analisis Karakter dalam Film “Saguh”

Film “Saguh” menampilkan beberapa tokoh yang memiliki karakter unik dan representatif terhadap nilai-nilai tertentu.

Karakter-karakter ini tidak hanya menjadi penggerak cerita, tetapi juga menjadi media penyampai pesan moral dan dakwah dalam film.

a) Bimo

Sebagai tokoh utama, Bimo merepresentasikan generasi muda yang mulai teralienasi dari tradisi. Ia lebih fokus pada dunia kampus dan pergaulannya, sehingga lupa akan warisan budaya keluarganya. Ketidakhadirannya dalam membantu bapak membuat wayang menjadi simbol jarak antara modernitas dan nilai tradisi. Namun, dalam prosesnya, Bimo mengalami perubahan kesadaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam menjaga nilai-nilai budaya dan agama jika diarahkan dengan bijak.

b) Bapak

Bapak Bimo digambarkan sebagai sosok sabar dan berdedikasi tinggi dalam mempertahankan profesi sebagai pengrajin wayang. Ia bukan hanya seorang seniman, tetapi juga sosok bapak yang berharap anaknya bisa meneruskan perjuangan budaya yang telah dijalani. Keteguhannya dalam menjaga tradisi menjadi simbol dari nilai ketekunan, keikhlasan, dan pengabdian kepada warisan leluhur. Dalam konteks dakwah, bapak Bimo menjadi representasi dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan dan keteladanan.

c) Ibu

Tokoh ibu memiliki peran penting sebagai penengah dan penyambung emosi dalam keluarga. Ia menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan anak, tetapi juga tidak mengabaikan pentingnya mendukung suaminya dalam menjaga tradisi keluarga. Ibu menjadi representasi kasih sayang, kesabaran, dan nilai-nilai keibuan dalam Islam.

d) Karyawan dan Tokoh Tambahan

Dialog antar karyawan pengrajin wayang dan tokoh-tokoh masyarakat dalam film turut menambah suasana realitas dan kearifan lokal. Mereka menyampaikan humor, sindiran sosial, dan pandangan sederhana tentang kehidupan. Kehadiran mereka memperkaya pesan moral film, sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal adalah ruang yang penuh makna, bukan sekadar hiburan.

3) Pesan Moral dan Dakwah dalam Film “Saguh”

Film “Saguh” tidak secara eksplisit menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti ceramah atau ayat-ayat suci, tetapi menyampaikan dakwah secara kultural melalui narasi, konflik, dan visual. Ini sejalan dengan konsep semiotika konotatif Roland Barthes, di mana tanda (sign) memiliki makna lapis kedua yang lebih dalam (konotasi), yang membawa ideologi atau mitos sosial tertentu.

Beberapa pesan dakwah yang dapat diidentifikasi antara lain:

- a) Berbakti kepada orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Dalam film, kekecewaan bapak terhadap Bimo tidak pernah diungkapkan secara marah, tetapi melalui kesabaran. Ini menyiratkan bahwa dakwah bisa disampaikan lewat sikap yang lembut, sebagaimana prinsip dakwah bil hikmah.

- b) Menjaga tradisi lokal sebagai bagian dari ibadah.

Wayang dalam film bukan hanya kesenian, tetapi juga media dakwah yang sudah digunakan sejak lama oleh para wali. Pelestariannya menjadi bentuk pengabdian terhadap agama dan bangsa.

- c) Kesederhanaan hidup adalah jalan menuju keberkahan.

Keluarga pengrajin wayang dalam film hidup dengan sangat sederhana, tetapi penuh makna dan keikhlasan. Ini mencerminkan nilai zuhud dalam Islam.

- d) Pentingnya refleksi diri bagi generasi muda.

Perubahan sikap Bimo pada akhir cerita menjadi simbol dari kebangkitan kesadaran anak muda akan jati dirinya. Film ini seolah menyampaikan bahwa modernitas bukanlah penghalang untuk tetap menjaga nilai-nilai Islam dan budaya.

4) Nilai religious dan tradisi

a) Nilai Religius

Film “Saguh” menyisipkan nilai-nilai religius secara halus namun kuat melalui percakapan, situasi, dan ekspresi karakter. Meskipun tidak bersifat verbal dalam bentuk ceramah atau simbol agama eksplisit, nilai-nilai Islam tetap tampak jelas dalam berbagai adegan.

- (1) Nilai ketaatan dan pengorbanan tercermin dalam usaha orang tua (terutama bapak) yang tetap sabar dan tekun menjaga warisan budaya wayang. Dalam Islam, kerja keras yang halal dan penuh keikhlasan adalah bagian dari ibadah.
- (2) Nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) menjadi inti dari konflik dan resolusi cerita. Perjalanan batin Bimo dari menjauh hingga kembali kepada tradisi adalah cerminan proses kesadaran spiritual seorang anak terhadap tanggung jawab dan amanah keluarga.
- (3) Kesederhanaan dan keikhlasan hidup yang ditampilkan keluarga pengrajin mencerminkan nilai *zuhud*, yaitu hidup cukup dan tidak berlebihan, yang sangat dianjurkan dalam Islam.

b) Nilai Tradisi

Film “Saguh” sangat kuat dalam memperlihatkan nilai-nilai budaya lokal yang berakar pada kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam konteks pelestarian seni tradisional.

- (1) Tradisi membuat wayang kulit menjadi pusat narasi film, menunjukkan bahwa budaya bukan hanya warisan seni, tetapi juga sarana pendidikan dan dakwah yang telah digunakan sejak masa Wali Songo.
- (2) Relasi antar generasi dalam film ini mencerminkan nilai-nilai dalam budaya Jawa, seperti *unggah-ungguh* (tata krama), rasa hormat terhadap orang tua, dan gotong royong dalam kerja kolektif.
- (3) Bahasa, gestur, dan candaan khas lokal digunakan untuk mempertahankan rasa keterikatan terhadap budaya daerah. Hal ini memperkuat pesan bahwa Islam dan budaya lokal tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi.

B. Pembahasan

1. Pesan Dakwah yang Mengandung Nilai Akidah, Syariat dan Akhlak

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, hari akhir, dan seluruh rukun iman. Nilai akidah tidak selalu disampaikan secara verbal atau simbolik, melainkan bisa juga ditanamkan secara implisit melalui tindakan, sikap

hidup, serta hubungan antarmanusia. Film “Saguh”, meskipun tidak menyuguhkan simbol keagamaan secara eksplisit, mengandung pesan-pesan akidah yang tercermin dalam perilaku dan perjuangan para tokohnya. Nilai ini menjadi bagian dari dakwah *bil hal* (dakwah melalui perbuatan) yang kuat dan membumi.

Hal ini sepakat dengan pendapat Hasbullah Bakry, dakwah yang menyentuh akidah merupakan bentuk dakwah *takwīnīyyah* (pembentukan), yakni mengarahkan manusia untuk memahami hakikat dirinya sebagai makhluk Allah dan tujuan hidupnya di dunia. Dakwah ini menjadi landasan sebelum masuk ke aspek syariah dan akhlak.¹

a. Keikhlasan dalam bekerja sebagai bentuk ibadah

Bapak Bimo digambarkan sebagai pengrajin wayang yang tekun dan sabar. Ia bekerja tanpa mengeluh, meskipun hasilnya tidak seberapa. Ini menunjukkan keyakinan bahwa bekerja adalah ibadah dan segala sesuatu akan dibalas oleh Allah.

b. Harapan pada anak sebagai amanah dan titipan Allah

Tokoh bapak dan ibu dalam film “Saguh” meyakini bahwa anak (Bimo) adalah harapan penerus bukan hanya secara budaya, tetapi juga sebagai amanah dari Allah. Mereka tidak pernah memaksakan secara kasar, tetapi berharap Bimo akan tersadar. Sikap ini merefleksikan iman kepada Allah yang Maha Mengatur Hati, dan bahwa bapak

¹ Hasbullah Bakry, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

adalah hak hak istimewa yang hanya dimiliki oleh Allah, dan tidak dapat dipertanyakan atau dimiliki oleh makhluk-Nya.

c. Kesadaran diri dan pertobatan

Perubahan sikap Bimo dari sebelumnya acuh terhadap tradisi, hingga akhirnya ia kembali membantu bapaknya membuat wayang, adalah bentuk pertobatan dan kesadaran iman. Dalam konteks akidah, ini menunjukkan adanya bapak yang mengubah arah hidup seseorang menuju jalan yang benar.

Film “Saguh” juga memiliki nilai Syariat Islam yang merupakan aturan atau pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Dalam film “Saguh”, nilai-nilai syariat tidak ditampilkan melalui simbol atau ritual keagamaan yang eksplisit, tetapi melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran Islam, khususnya dalam aspek *muamalah* (hubungan sosial) dan adab. Hal ini sepakat dengan pendapat Ahmad Zahro, syariat Islam terdiri dari dua dimensi utama, yakni *'ubudiyah* (hubungan vertikal antara manusia dan Allah) dan *muamalah* (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama). Dimensi *muamalah* mencakup nilai-nilai sosial seperti kejujuran, etika kerja, tanggung jawab, dan adab dalam bertetangga atau bermasyarakat.²

² Ahmad Zahro, *Prinsip-Prinsip Dasar Syari'ah Islam* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004).

Salah satu nilai syariat yang menonjol dalam film ini adalah kewajiban berbakti kepada orang tua. Tokoh Bimo, yang awalnya sibuk dengan dunia perkuliahnya dan kurang memperhatikan usaha orang tuanya dalam menjaga tradisibudaya, perlahan tersadar akan tanggung jawabnya. Perubahan sikap Bimo yang kemudian membantu bapak merupakan wujud dari pelaksanaan syariat Islam yang menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah ”dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Selain itu, kedisiplinan dan kerja keras yang ditampilkan dalam kegiatan membuat wayang merupakan bagian dari pelaksanaan syariat dalam hal profesionalisme dan etos kerja. Islam menganjurkan umatnya untuk tekun dalam bekerja dan tidak bermalas-malasan.

Dalam film, bapak Bimo menjadi teladan bagaimana bekerja tidak hanya untuk kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk menjaga nilai dan budaya yang sarat makna religius. Hal ini didukung oleh Syafiq A. Mughni, yang menyebutkan bahwa Islam menempatkan kerja sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan ibadah pribadi. Seorang Muslim harus bersungguh-sungguh dalam bekerja sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah.³

Akhlak dalam Islam merupakan manifestasi dari iman yang tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari. Pesan dakwah yang mengandung nilai akhlak bertujuan untuk menanamkan sikap dan karakter mulia seperti jujur, sabar, rendah hati, amanah, dan kasih sayang, yang semuanya menjadi bagian dari misi utama dakwah Islam. Dalam buku *Akhlak Mulia dalam Islam*, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa dakwah Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan aqidah dan syariah, tetapi juga sangat menekankan perbaikan akhlak. Bahkan Nabi SAW sendiri bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.⁴

Dakwah dalam film ini tidak disampaikan melalui ceramah ataupun simbol-simbol keagamaan yang eksplisit, melainkan lewat akhlak tokoh dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan ajaran Islam secara mendalam. Nilai akhlak lain yang terlihat adalah kerja

³ Syafiq A. Mughni, *Wawasan Islam dalam Dimensi Individual dan Sosial* (Yogyakarta: UII Press, 2002).

⁴ Zakiah Daradjat, *Akhlak Mulia dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).

keras dan tanggung jawab, yang tercermin dalam tokoh Bapak Bimo. Ia tidak hanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga dan mewariskan budaya lokal berupa kesenian wayang. Pekerjaan itu dijalani dengan penuh dedikasi dan ketulusan, mencerminkan etos kerja Islami yang tidak hanya berorientasi duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pelestarian nilai-nilai luhur.

Dalam Islam, akhlak merupakan bagian penting dari dakwah. Sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa akhlak adalah cermin kepribadian Muslim sejati dan merupakan bagian tak terpisahkan dari misi dakwah Islam. Nabi Muhammad SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁵

2. Interpretasi Hasil Analisis dan Keterkaitan Film dengan Teori Roland Barthes

Penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna pesan dakwah dalam film pendek “Saguh”. Barthes membagi makna tanda menjadi tiga tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal dari suatu tanda; konotasi adalah makna kultural atau emosional yang muncul dari tanda tersebut; sedangkan mitos adalah makna ideologis atau narasi besar yang terbentuk dari sistem tanda dalam masyarakat.⁶

Film “Saguh” menyajikan kisah sederhana namun penuh makna, yang menyoroti dinamika hubungan antara generasi muda dan warisan

⁵ Zakiah Daradjat.

⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972).

budaya leluhur. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi tanda menjadi tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna tersembunyi di balik simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam film, termasuk ekspresi, gerak tubuh, dan suasana ruang yang dibangun secara sinematik.⁷

a. Denotasi

Denotasi adalah makna dasar atau makna pertama dari sebuah tanda. Ini adalah makna yang telah disepakati secara konvensional, artinya dipahami bersama oleh masyarakat luas. Denotasi menggambarkan hubungan langsung antara penanda (misalnya kata atau gambar) dan petanda (makna atau objek yang dimaksud), sehingga menghasilkan makna eksplisit, jelas, dan pasti.⁸

Secara denotatif, Bimo adalah seorang mahasiswa, anak muda yang menempuh pendidikan tinggi dan tengah sibuk dengan urusan akademik. Ia tinggal di lingkungan yang kental dengan budaya lokal, namun kesehariannya lebih banyak dihabiskan di luar rumah untuk kegiatan kampus. Tindakan Bimo yang tidak lagi membantu orangtuanya membuat wayang menggambarkan perubahan rutinitas dan pergeseran aktivitas dari dunia tradisional menuju dunia modern.

⁷ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972).

⁸ Rina Septiana, "Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu analisis semiotik)," *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1(2) (2019).

b. Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan atau makna kedua, yang bersifat tersirat atau tersembunyi. Konotasi muncul dari interaksi antara tanda dan konteks sosial, budaya, atau emosional yang menyertainya. Pada tahap ini, tanda tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menyiratkan makna-makna lain yang dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, atau ideologi tertentu.⁹

Modernisasi yang kian menguasai dunia membuat generasi muda Indonesia menghadapi dilema identitas yang kompleks. Bimo, sebagai representasi anak muda kontemporer, mencerminkan tarik-menarik antara tuntutan zaman dan akar budaya leluhur. Ketidaktarikannya pada pembuatan wayang tidak semata-mata akibat kesibukan akademik, tetapi menjadi simbol dari keterputusan emosionalnya terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan tradisional sering kali mengalami keterasingan kultural seiring dengan usaha mereka mengejar kemajuan intelektual dan sosial.¹⁰

Konotasi semacam ini tidak hanya bersifat individual, tetapi merefleksikan realitas sosial yang lebih luas di masyarakat Indonesia. Banyak keluarga tradisional menyaksikan anak-anak mereka tumbuh dalam nilai-nilai modern, yang sering kali menuntut mereka

⁹ Rina Septiana.

¹⁰ Aries Susanto, *Modernity and Tradition: An Analysis of Indonesian Society* (Yogyakarta: LKIS, 2019).

meninggalkan sebagian jati diri lokal demi mobilitas sosial atau cita-cita global. Hal ini menimbulkan ketegangan antara identitas budaya dan cita-cita pribadi sebuah dilema yang masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan karakter generasi muda di era globalisasi.¹¹

c. Mitos

Mitos merupakan cerita yang hidup dalam masyarakat dan dipercaya mengandung kekuatan spiritual dari masa lampau. Mitos tidak hanya memiliki fungsi naratif, tetapi juga berperan sebagai pengarah perilaku sosial yang mengandung nilai budaya yang diwariskan antar generasi.¹²

Ia menjadi instrumen kolektif dalam membentuk sikap dan pandangan hidup masyarakat terhadap realitas. Dalam konteks ini, mitos bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pembentukan identitas kultural. Dalam lapisan mitos menurut Barthes, Bimo menjadi tanda dari narasi yang lebih besar: mitos tentang modernitas sebagai pemutus mata rantai budaya.¹³

Tokoh Bimo tidak hanya sekadar mahasiswa yang sibuk, tetapi menjadi perwujudan mitos bahwa pendidikan formal dan perkembangan zaman secara tidak langsung menjadi penyebab lunturnya tradisi. Masyarakat kerap memitoskan bahwa anak muda

¹¹ Arif Ali Khan, "Youth Culture and Identity Formation in a Globalized World," *Journal of Political Stability Archive* 1(1) (2023): 42–49.

¹² Sartini, "Eksplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan," *Jurnal Filsafat, Universitas Gadjah Mada* 24(2) (2014): 192–210.

¹³ Sri Herlinawati, "Mitos Modernitas dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Komunikasi dan Media* 12, no. 1 (2020): 34–35.

yang sekolah tinggi akan lupa akan akar budayanya. Tokoh Bimo, dalam hal ini, menjadi personifikasi dari mitos tersebut.

Namun, film ini juga membuka ruang refleksi: bahwa mitos tersebut tidak semestinya menjadi takdir. Ketidakterlibatan Bimo dalam dunia pewayangan bukan berarti menolak budaya, tetapi bisa jadi merupakan fase transisi sebelum ia menyadari pentingnya kembali pada akar identitasnya. Mitos ini bisa dibalik, yaitu menjadikan pendidikan sebagai alat pelestarian budaya bukan sebaliknya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap film pendek “Saguh” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini menyampaikan pesan dakwah secara simbolik melalui narasi budaya, visual, dan konflik generasi. Film Saguh tidak menampilkan pesan keislaman secara verbal, namun memuat nilai-nilai dakwah yang tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu:

1. Nilai Akidah, ditampilkan melalui kesadaran spiritual tokoh Bimo terhadap budaya sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Kesadaran ini muncul dalam proses reflektif ketika Bimo mengenang masa kecil dan perjuangan ayahnya.
2. Nilai Syariah, tergambar dari ajaran birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan etika sosial yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan penguatan ukhuwah dalam konteks pelestarian budaya lokal.
3. Nilai Akhlak, diwujudkan melalui keteladanan tokoh bapak dan ibu dalam bekerja, bersabar, dan mendidik anak dengan lembut. Bimo pada akhirnya meneladani akhlak tersebut dan memilih untuk kembali melanjutkan tradisi wayang sebagai wujud penghormatan terhadap orang tua dan budaya.

Analisis Roland Barthes mengungkap bahwa makna dalam film ini hadir dalam tiga lapis: denotatif (apa yang terlihat secara langsung), konotatif (makna budaya dan emosional yang tersirat), dan mitos (narasi besar tentang identitas, tanggung jawab, dan nilai Islam dalam konteks modernitas). Film *Saguh* membuktikan bahwa media visual dapat menjadi sarana dakwah kultural yang kuat, dengan menyampaikan pesan moral dan religius secara halus namun mendalam.

Dengan demikian, film *Saguh* bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang refleksi spiritual dan sosial yang menyadarkan generasi muda akan pentingnya menjaga identitas budaya dan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film “*Saguh*”, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Para Kreator Film Dakwah

Film *Saguh* menunjukkan bahwa pesan dakwah tidak harus disampaikan secara verbal atau eksplisit. Melalui simbol, tanda, dan narasi visual, pesan-pesan keislaman dapat dikemas dengan estetis dan menyentuh makna konotatif yang lebih dalam. Oleh karena itu, para sutradara diharapkan semakin peka dalam memanfaatkan tanda-tanda budaya dan religius untuk menguatkan nilai dakwah dalam karya mereka.

2. Bagi Pelaku Dakwah dan Pendidikan Islam

Analisis semiotika Barthes dalam film “Saguh” menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui representasi simbolik seperti konflik batin, interaksi antar tokoh, hingga elemen visual seperti pakaian, tempat, dan ekspresi. Hal ini menjadi peluang besar bagi para pendakwah untuk menjadikan media film sebagai ruang dakwah yang komunikatif dan reflektif, terutama untuk menysasar kalangan muda urban yang akrab dengan media visual.

3. Bagi Penonton Muslim dan Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat tidak hanya menonton film secara permukaan (denotatif), tetapi mampu merenungi makna-makna yang tersirat (konotatif dan mitologis) dalam narasi film. Dengan demikian, pesan dakwah yang terkandung dalam film seperti “Saguh” dapat benar-benar menjadi pengingat dan pengaruh moral dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada interpretasi tanda-tanda dalam film berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, seperti membandingkan beberapa film dakwah dengan pendekatan semiotika lain (misalnya Charles S. Peirce atau Ferdinand de Saussure), atau bahkan mengkaji respon audien terhadap makna simbolik dalam film dakwah, agar hasil penelitian semakin kaya dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suja'i, Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi,. "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (25 Juni 2022): 37–50.
- Ahmad Zahro. *Prinsip-Prinsip Dasar Syari'ah Islam*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2004.
- Aida Nuraida, Tantan Hermansyah, dan Nasichah. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda" Sawer Pengantin"." *Jurnal Bimas Islam* 16(1) (2023): 149–70.
- Aries Susanto. *Modernity and Tradition: An Analysis of Indonesian Society*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Arif Ali Khan. "Youth Culture and Identity Formation in a Globalized World." *Journal of Political Stability Archive* 1(1) (2023): 42–49.
- "Ayuni, S. (2019). Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Analisis Isi) IAIN Curup," t.t.
- "Badruzzaman, M. (2017). Analisis Narasi Fungsi Karakter Makna Perjuangan Dalam Film Surat dari Praha (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).," t.t.
- "Baroah, L. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Ghibah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta," t.t.
- Basri, Syaiful, dan Ethis Sari. "Tari Remo (Ngremon): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremon)." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 2, no. 1 (1 April 2019): 55–69.
- Cita Siti Hijria, Yuliana. "Identifikasi Nilai dan Unsur di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang." *Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* 20 (2022).
- Dinillah, Ulya, dan Aka Kurnia Sf. "Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam dan @harakahislamiyah)." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 1, no. 1 (25 November 2019): 54–67.
- dkk, Zuhairi. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa*. IAIN Metro: METRO, 2018.
- Hasbullah Bakry. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

- Hasyim dan Muhamad. "Teori Semiotika: Kajian dan Aplikasinya dalam Film." *Jurnal Kebudayaan* 7(2) (2018): 42–43.
- "Ibid.," t.t.
- Jafar, Iftitah, dan Mudzhira Nur Amrullah. "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (1 Oktober 2018): 41.
- Kevinia, Callista, Putri Sayahara Putri Syahara, Salwa Aulia, dan Tengku Astari. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia." *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (27 Maret 2024): 38–43.
- "Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013).," t.t.
- M Nur, Dalinur. "Dakwah Teori, Definisi, dan Macamnya." *Wardah*, 2015. <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.233>.
- Nugroho dan Dwi. "Mengupas Ideologi Budaya melalui Media Film." *Jurnal Film dan Budaya* 8(3) (2019): 98–100.
- Pratiwi, N.D.I, dan Afidah, I. "Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Riset KPI*, 2022.
- Putu Krisdiana, Nara Kusuma, dan Iis Kurnia Nurhayati. "Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1(2) (2017): 195–217.
- Rina Septiana. "Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Who Am I* Kein System Ist Sicher (Suatu analisis semiotik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1(2) (2019).
- "Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur dalam Sistem Dawah dan Impilikasinya dalam Gerakan Dakwah. *Hikmah*, 14(1), 87-102.," t.t.
- "Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.," t.t.
- Roland Barthes. *Mitologi Budaya*, terj. Suryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1972.
- Mythologies*, trans. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972.

- S, Ayuni. "Pesan Dakwah Dalam Film Munafik 2 (Analisis Isi)." *IAIN Curup*, 2019.
- "Salam, A., Amin, M., & Tajibu, K. (2020). Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 1(3)," t.t.
- "Sandyakala, M. C., Aliyudin, M., & Sambas, S. (2019). Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika. *Prophentica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(2), 133-154.," t.t.
- Sartini. "Ekplorasi Definisi Dan Fungsinya Dalam Kebudayaan." *Jurnal Filsafat, Universitas Gadjah Mada* 24(2) (2014): 192–210.
- Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra. "Identitas budaya indonesia analisis semiotika roland barthes dalam iklan aqua versi temukan indonesiamu." *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna* 13(2) (2017): 67–88.
- Sri Herlinawati. "Mitos Modernitas dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Komunikasi dan Media* 12, no. 1 (2020): 34–35.
- "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 244," t.t.
- Syafiq A. Mughni. *Wawasan Islam dalam Dimensi Individual dan Sosial*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- "Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14-23.," t.t.
- Yahya, A. dan Oktaviani, R. "Film sebagai Media Dakwah." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8(2) (2017): 15–30.
- Zakiah Daradjat. *Akhlaq Mulia dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 0473/In.28.4/D.1/PP.00.9/5/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

14 Mei 2024

Yth.

Anton Widodo, M.Sos

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : NIDA HEPIANA
 NPM : 2104010011
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : PESAN DAKWAH DALAM FILM SEMIOTIKA 'SAGUH' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
 - 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
 - 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian suarat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
 Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal

2. Alat Pengumpul Data (APD)

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)**PESAN DAKWAH DALAM FILM "SAGUH"****(ASALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)****A. Pedoman Observasi**

Observasi bertujuan untuk mengamati elemen-elemen visual, audio, dan naratif dalam film "Saguh" yang berkaitan dengan pesan dakwah.

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Visual	Warna dan pencahayaan	Apakah warna dan pencahayaan mendukung nuansa religius atau emosional tertentu?
		Komposisi gambar	Bagaimana objek atau tokoh ditempatkan dalam frame? Apakah ada makna religius yang ditekankan?
		Ekspresi wajah dan gestur	Apakah ekspresi dan gestur mendukung penyampaian nilai dakwah seperti kasih sayang, sabar, dll.?
		Setting/latar tempat	Apakah latar tempat menggambarkan kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah?
2	Audio	Musik latar	Jenis musik apa yang digunakan? Apakah memperkuat suasana religius atau pesan moral?
		Efek suara	Efek suara apa yang digunakan untuk menekankan adegan penting atau pesan keagamaan?
		Dialog dan narasi	Kata-kata atau kalimat apa yang menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dakwah?
3	Naratif	Alur cerita	Bagaimana alur cerita mendukung transformasi karakter ke arah religius atau moral?

		Peran tokoh	Siapa saja tokoh dalam film? Bagaimana karakternya berkembang?
4	Representasi Budaya dan Sisoal	Simbol budaya	Apakah ada elemen budaya local yang digunakan dalam film sepeti pakaian, bahasa, tradis, dll?
		Nilai sosial yang ditampilkan	Apakah film Saguh menampilkan nilai-nilai tertentu seperti tolong-menolong, kejujuran, kesabaran, ukhuwah?

B. Pedoman Analisis Semiotika Roland Barthes

No.	Aspek	Indikator	Keterangan
1	Tingkat Makna	Denotatif	Makna harfiah atau literal dari gambar, suara, atau dialog yang muncul dalam film
		Konotatif	Makna tambahan atau asosiasi kultural/religius dari elemen visual dan audio
		Mitos	Makna ideologis atau nilai-nilai besar (agama, moral, sosial) yang disampaikan melalui narasi

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan lokasi dan isi film "Saguh". Adapun data-data tersebut sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data tentang profil film *Saguh* (judul, tahun produksi, rumah produksi, genre, dan sinopsis film).
2. Untuk memperoleh data tentang tokoh-tokoh utama dan tim produksi film *Saguh* berupa informasi pemeran, karakter yang dimainkan, serta penggambaran karakter dari sisi naratif dan visual.

3. Untuk memperoleh data berupa screenshot adegan dalam film “Saguh” yang mengandung pesan dakwah dan dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos).
4. Untuk memperoleh transkrip dialog atau narasi penting dalam film yang mengandung nilai dakwah, seperti nilai kejujuran, ukhuwah, pengorbanan, kasih sayang, atau kritik sosial dari sudut pandang Islam.

Metro, 20 Mei 2025

Dosen Pembimbing,

Peneliti,



Anton Widodo, M.Sos

NIP. 199205072023211021



Nida Hepiana

NPM. 2104010011

3. Surat keterangan Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadlainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI
 Nomor:0500 /In.28.4/J.1/PP.00.9/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agam Anantama, M.I.Kom
 NIP : 199203202023211020
 Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : NIDA HEPIANA
 NPM : 2104010011
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Proposal Skripsi : PESAN DAKWAH DALAM FILM SAGUH (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **24 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 24 Juni 2025
 Ketua Program Studi KPI



Agam Anantama

Tembusan :

1. Dekan FUAD IAIN Metro
2. Wakil Dekan I FUAD IAIN Metro
3. Kabag TU FUAD IAIN Metro
4. Arsip

4. Surat keterangan Bebas Pustaka



SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-533/In.28/Si/U.1/OT.01/06/2025

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : NIDA HEPIANA
NPM : 2104010011
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2104010011.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 17 Juni 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Goroni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

5. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nida Hepiana
 NPM : 2104010011

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
 Semester/TA : VIII/2024/2025

No	Hari/ Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	28/05 2024	ACC APD	

Dosen Pembimbing

Anton Widodo, M.Sos.
 NIP. 199205072023211021

Mahasiswa Ybs,

Nida Hepiana
 NPM. 2104010011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nida Hepiana
NPM : 2104010011

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : VIII/2024/2025

No	Hari/ Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	26/02/25 /06	<ul style="list-style-type: none"> * Perbaikan latar belakang masalah * Perbaikan para mawlalet penulisan * pada bagian belakang seoran dan meringkas member asistensi dan asistensi untuk membuat Daftar isi 	<p>d</p> <p>d</p> <p>d</p>

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,

Anton Widodo, M.Sos.
NIP. 199205072023211021

Nida Hepiana
NPM. 2104010011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nida Hepiana
 NPM : 2104010011

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
 Semester/TA : VIII/2024/2025

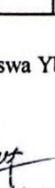
No	Hari/ Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	30/08/2025	Perbaiki Font pada Bab 5	
	06	lengkapi semuanya berserta lampiran-lampiran	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,



Anton Widodo, M.Sos.
 NIP. 199205072023211021



Nida Hepiana
 NPM. 2104010011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id, e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nida Hepiana
 NPM : 2104010011

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
 Semester/TA : VIII/2024/2025

No	Hari/ Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	2/2025 7	ACC di mudasayakan	
	2/2025 7	 Anton Widodo, M.Sos	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ybs,

Anton Widodo, M.Sos.
 NIP. 199205072023211021

Nida Hepiana
 NPM. 2104010011

FOTO DOKUMENTASI





RIWAYAT HIDUP



Nida Hepiana lahir di Braja Harjosari, 13 April 2003. Anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Kanang Samba dan Ibu Atmiah. Penulis menempuh Pendidikan Dasar di SD N 1 Braja Harjosari selesai pada tahun 2015, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Ibnu Sina Braja Sebah selesai pada tahun 2018, kemudian Sekolah Menengah Atas di SMA Ibnu Sina Braja Sebah dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima menjadi mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung. Selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung penulis telah mengikuti organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Ikatan Mahasiswa Pecinta Olahraga (IMPOR).